

ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS TUKAR, DAN JUMLAH PRODUKSI TERHADAP EKSPOR KOMODITI KARET DI INDONESIA

Titah Nisfulaila Noviana¹, Sudarti²

Abstract: In general, developing countries like Indonesia tend to conduct export activities. Eksport provide many benefits to the indonesia such as increasing foreign exchange of a country. The aim of this study was to determine the effect of inflation, exchange rate and production simultaneously and partially to the rubber export commodities in Indonesia since 1998 to 2015. This study used multiple time series regression analysis model PAM and for the hypothesis tested as the date analysis. The results of this study indicated that simultaneously inflation, exchange rate, and production amount significantly affect the rubber export commodities in indonesia. While, partially result of this research indicate that inflation and exchange does not have significant effect to rubber commodity export in Indonesia, but production amount have significant effect to the rubber export commodity in Indonesia.

Keyword : Inflation, exchange rate, proudction, rubber export.

Abstrak: Secara umum dinegara berkembang seperti Indonesia cenderung akan melakukan kegiatan ekspor. Ekspor meemberikan banyak manfaat bagi negara Indonesia seperti menambah devisa suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs tukar, dan jumlah produksi secara simultan dan parsial terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia dari tahun 1988 hingga 2015. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda model PAM dan data time series untuk hipotesis yang diujikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, kurs tukar, dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia. Sedangkan secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan kurs tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Innesia, namun jumlah produksi berpengaruh terhadap ekspor.

Kata kunci : inflasi,kurs, produksi, ekspor karet.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang masuk dalam golongan sedang berkembang, dimana Negara indonesia banyak melakukan pembangunan pada segala bidang untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Peningkatan kesejahteraan masyarakat telah menumbuhkan aspirasi dan tuntutan baru dari masyarakat untuk mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik (“Sudarti,” 1998). Negara Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Oleh sebab itu, potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat di olah dan dimanfaatkan untuk perdagangan internasional. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang cukup tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai dan dikelola oleh sumber daya manusia sehingga menghasilkan potensi yang besar guna terciptanya kemajuan pembangunan negara .

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang menggunakan sistem mengeluarkan barang keluar wilayah pabean maupun msengeluarkan barang dari dalam wilayah pabean suatu negara yang harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku (Ahsjar, 2002). Pada era modern seperti ini hampir semua negara mengikuti proses pembangunan yang bergantung pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

¹[Universitas Muhammadiyah Malang_Malang] Email: [novytitah30@gmail.com]

²[Universitas Muhammadiyah Malang_Malang] Email: [sudarti_68@yahoo.com]

Ekspor merupakan pengeluaran negara-negara lain atas barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan sektor perusahaan (Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, 2016). Salah satu hasil perkebunan yang menjadi komoditi unggul Indonesia adalah karet. Karet adalah salah satu komoditas ekspor andalan Negara Indonesia dan mempunyai luas areal perkebunan karet terbesar didunia. Komoditi karet merupakan investasi Indonesia yang mampu meningkatkan devisa Negara. Di sisi lain komoditi karet sebagai subsektor perkebunan merupakan sektor terdepan dalam penyerapan tenaga kerja, dan membantu pelestarian lingkungan. Konsumsi karet didekati dengan konsumsi untuk rumah tangga, dimana konsumsi komoditi karet pada tahun 2016 diproyeksikan sebesar 576 ton dan meningkat lagi selama lima tahun kedepan dengan rata-rata sebesar 0,85% per tahun. Indonesia bukanlah satu-satunya Negara pengeksport karet di dunia. Indonesia merupakan produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Negara Thailand dan Negara Vietnam (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016).

Komoditi Karet mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan jumlah produksi karet yang setiap tahunnya tidak menentu. Dari tahun 2010 hingga 2015 ekspor terbesar terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 11.763.667 dan ekspor terendah terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.699.055. Sedangkan pertumbuhan volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,51% menjadi 2,71 juta ton. Dan pada tahun 2012 merupakan pertumbuhan volume ekspor terendah yaitu sebesar -4,37% menjadi 2,41 juta ton. Komoditi karet tersebut dieskpor ke beberapa Negara seperti Amerika Serikat (AS), Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Jepang, Singapura, dan Brazil (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016).

Inflasi merupakan kenaikan didalam tingkat harga umum. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan deflasi terjadi ketika harga umum turun (Nordunus, 2004). Inflasi menimbulkan dampak yang buruk juga terhadap neraca pembayaran, hal tersebut dikarenakan menurunnya ekspor ataupun meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran daya saing yang masuk negri dan keluar negri (Fakultas et al., 2008)

Adanya angka perbandingan dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut dengan valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Jumlah Produksi merupakan variabel yang dipakai dalam penelitian ini, karena semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan suatu negara maka ekspor negara tersebut akan semakin naik, sebaliknya jika jumlah produksi yang dihasilkan suatu negara rendah maka ekspor tersebut juga akan semakin menurun. Jumlah produksi sangatlah berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia

Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan ekspor merupakan mencerminkan kenaikan daya saing serta merupakan indikator dari tumbuhnya dinamika positif dalam kewirausahaan suatu negara. Berdasarkan hal ini, suatu peningkatan ekspor merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh negara tertentu agar menjadikan negara tersebut dianggap mampu untuk berdaya saing.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan antara lain adalah penelitian dari (Suparsa, Putu, & Dewi, 2015). Penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial inflasi dan harga tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditi kepingting di Provinsi Bali tahun 2000 hingga 2013. Sedangkan secara simultan kurs dollar AS, inflasi, dan harga berpengaruh signifikan terhadap ekspor kepingting di Provinsi Bali.

Penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan yang nyata antara jumlah konsumsi karet alam dan karet sintesis antara Negara Indonesia dengan Negara Thailand. Disisi lain penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang nyata tentang jumlah produksi karet alam dan karet sintesis, jumlah impor karet alam, jumlah ekspor karet alam maupun karet sintesis, serta adanya daya saing karet antara Negara Indonesia dengan Negara Thailand.

Penelitian selanjutnya adalah dari (Mahendra & Kesumajaya, 2015), peneliti mengatakan bahwa variabel investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Secara sendiri-sendiri kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan variabel investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

Posisi penelitian disini adalah membandingkan penelitian sekarang dengan yang sebelumnya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada tahun periode, lokasi penelitian, dan variabel yang digunakan.

Teori dasar dari penelitian ini adalah Ekspor adalah adanya kegiatan perdagangan yang menggunakan sistem mengeluarkan barang ke luar wilayah pabean maupun mengeluarkan barang dari dalam wilayah pabean suatu negara yang harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Perdagangan timbul karena adanya penjual (penawaran) dan pembeli (permintaan) (Ahsjar, 2002). Dornbusch dan Fischer berpendapat bahwa inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun tidak pernah menghendaki. Inflasi ada dimana saja serta merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Dornbusch & Fischer, 2001). Nilai tukar mata uang suatu negara harus ditentukan dalam sistem perekonomian, nilai tukar terbagi menjadi dua yaitu nilai

tukar nominal dan nilai tukar rill (Reed, 2008). Produksi merupakan suatu proses perubahan dari input menjadi output dari suatu kegiatan yang menghasilkan barang ataupun jasa, serta menunjang suatu usaha untuk menghasilkan prodak berupa barang atau jasa (Sofyan, 2008).

Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian explanatory, jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan data time series dari tahun 1988 hingga tahun 2015 yang mana bersifat data sekunder dan pengumpulannya menggunakan teknik dokumentasi. . Sumber data sekunder ini diperoleh dari instansi dan dinas yang terkait dengan penelitian tersebut seperti Direktorat Jenderal Perkebunan, Pusat Data dan Informasi Pertanian, Statistik Perkebunan Indonesia Komoditi Karet, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur-literatur lain seperti jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor karet Indonesia dalam satuan dollar Amerika Serikat dari tahun 1988 hingga 2015. Sedangkan variabel independen pertama adalah inflasi, data disajikan dalam angka persentase (%) serta berdasarkan data tahunan. Variable independen kedua adalah kurs tukar dari tahun 1988 hingga 2015 dengan bentuk tahunan dan dalam satuan dollar Amerika Serikat. Dan variable independen ketiga adalah jumlah produksi dari tahun 1988 hingga 2015 dengan bentuk tahunan dan dalam satuan ton.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah Analisis Regresi Linier Berganda Model *Parsial Adjustment Model* (PAM) sebagai berikut :

$$\log Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log (X_1) + \beta_2 \log (X_2) + \beta_3 \log (X_3) + \beta_4 \log y_{(t-1)} + u$$

Sumber : data diolah eviews 2018

Dimana $\log Y_t$ adalah Ekspor Komoditi Karet, β_0 adalah konstanta, β_1 adalah koefisien regresi inflasi, β_2 adalah koefisien regresi kurs tukar, β_3 adalah koefisien regresi jumlah produksi, β_4 adalah koefisien regresi ekspor karet tahun sebelumnya, X_1 adalah tingkat inflasi, X_2 adalah kurs tukar, X_3 adalah jumlah Produksi, dan u adalah variabel Pengganggu (error).

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolenieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan untuk uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t statistik, uji F statistik, dan uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Karet menjadi komoditi yang diunggulkan di Indonesia terutama untuk di ekspor ke berbagai negara di dunia. Banyaknya karet yang diekspor salah satunya disebabkan oleh keunggulan komoditi yang mendukung. Ekspor karet dari tahun ketahun mengalami

peningkatan dan penurunan (fluktuatif). Peningkatan jumlah ekspor karet dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan, sebaliknya penurunan ekspor karet disebabkan karena faktor dari jumlah produksi yang sedikit. Ekspor meningkat secara pesat pada tahun 1996 dengan pertumbuhan ekspor sebesar 1917902 dan angka prosentase 170,70 %, akan tetapi peningkatan tersebut tidak berlanjut ke tahun-tahun berikutnya. Untuk Pertumbuhan ekspor terendah terletak pada tahun 2009 dengan pertumbuhan ekspor sebesar 3241534 dan prosentase sebesar -46,18%.

Inflasi merupakan proses naiknya harga-harga secara keseluruhan atau umum dan bersifat secara terus menerus. Pertumbuhan inflasi dari tahun 1988 hingga 2015 mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi. Pertumbuhan Inflasi tertinggi terdapat pada tahun 2005 dengan jumlah inflasi sebesar 17,11 dan angka prosentase sebesar 167,34 %. Sedangkan inflasi terendah terdapat pada tahun 1999 yaitu dengan jumlah inflasi sebesar 2,00 dan angka prosentase sebesar -97,42 %.

Kurs tukar merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (Murni, 2006). Nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dalam sistem perekonomian, nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal (Reed, 2008)

Pertumbuhan kurs tukar di Indonesia dari tahun 1988 hingga 2015 cenderung mengalami kenaikan. Pertumbuhan kurs tukar di Indonesia tertinggi terletak pada tahun 2015 dengan nilai tukar sebesar 13726 dan angka prosentase sebesar 13725,00 %. Sedangkan kurs tukar terendah terletak pada tahun 1989 yaitu dengan kurs tukar sebesar 1795 dan angka prosentase sebesar 1794,00 %.

Jumlah produksi merupakan suatu proses perusahaan untuk menghasilkan barang dengan jumlah yang tidak sedikit serta mempunyai nilai guna. Pulau Sumatera merupakan wilayah yang memberikan kontribusi tertinggi dalam produksi karet di Indonesia. Tiga provinsi dengan hasil produksi yang cukup tinggi dipulau Sumatera masing-masing adalah Sumatera Selatan, Provinsi Sumatera Selatan, dan Riau. Pertumbuhan jumlah produksi komoditi karet di Indonesia dari tahun 1988 hingga 2015 cenderung fluktuatif atau tidak stabil. pertumbuhan jumlah produksi komoditi karet Indonesia terbesar terletak pada tahun 2006 dengan jumlah produksi sebesar 2637231 dan angka prosentase 16,13 %. Sedangkan pertumbuhan produksi terkecil terletak pada tahun 2009 yaitu dengan jumlah produksi sebesar 2440347 dan angka prosentase sebesar -11,40 %. Berikut merupakan hasil estimasi regresi dari penelitian ini :

Tabel 1 Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistic	Sig
Konstanta	-2,157,182	7,274102	-2,96556	0,0102
Log Inflasi (X1)	-0,071473	0,151319	-0,47234	0,644
Log Kurs Dollar (X2)	-0,147554	0,205052	-0,7196	0,4836
Log Jumlah Produksi (X3)	2,330371	0,727089	3,20507	0,0064
Log Ekspor (-1)	0,327637	0,22105	1,482187	0,1604
R ²	0,864203			
F-statistic	22,27372			
Sig (F-statistic)	0,000006			

Sumber : data diolah . 2018

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai intersept β_0 adalah -21,5718, apabila faktor lain tidak berubah maka rata-rata permintaan ekspor karet Y sebesar ant log (-21,5718). β_1 adalah - 0,071473, apabila faktor selain inflasi dianggap tetap, maka apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan ekspor karet sebesar -0,071473 persen. β_2 adalah - 2,184444, apabila faktor selain kurs tukar dianggap tetap, maka apabila kurs tukar meningkat sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan ekspor karet sebesar - 2,184444persen. β_3 adalah 2,330371 apabila faktor selain jumlah produksi dianggap tetap, maka apabila jumlah produksi meningkat sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan ekspor karet sebesar 2,330371 persen. β_4 adalah 0,327637, koefisien penyesuaian sebesar 1-0,32637 atau 0,67363 artinya perbedaan permintaan ekspor karet yang diharapkan akan disesuaikan sebesar 67,363 persen dengan realitanya dalam jangka waktu 1 tahun.

Setelah melakukan uji estimasi regresi maka dilakukan uji F, uji t, dan uji R-square untuk mengetahui pengaruh dari variabel tersebut. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai probabilitas F–statistik adalah sebesar 0,00006 Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 .

Uji parsial untuk variabel inflasi (X_1) berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai probabilitas t–statistik adalah sebesar -0,472335, itu artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor karet. Untuk tingkat signifikansi (Prob) sebesar 0,6440 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Variabel kurs tukar (X_2) berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai probabilitas t–statistik sebesar -0,719595 itu artinya H_0 di terima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs tukar (X_2) tidak berpengaruh terhadap ekspor karet. Untuk tingkat signifikansi (Prob) diperoleh sebesar 0,4836 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Uji parsial untuk variabel jumlah produksi (X_3) berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui hasil t-statistik sebesar 3,205070, itu artinya H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah

produksi (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor karet. Untuk tingkat signifikansi (Prob) sebesar 0.0064 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Kesimpulannya adalah variabel jumlah produksi (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet. Uji parsial untuk variabel ekspor karet tahun sebelumnya (X_4) berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh hasil t-statistik sebesar 1.482187, itu artinya H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor karet tahun sebelumnya (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor karet tahun sekarang. Untuk tingkat signifikansi (Prob) sebesar 0.1604 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Kesimpulannya adalah variabel ekspor tahun sebelumnya (X_4) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ekspor karet tahun sekarang.

Dengan memperhatikan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai R square yaitu sebesar 0,864203 atau 86,42 %. Keragaman variabel independent yang terdiri dari inflasi (X_1), kurs tukar (X_2), jumlah produksi (X_3), dan ekspor karet tahun sebelumnya (X_4) adalah sebesar 86,42 %, sedangkan 13,58 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model estimasi yang tidak dimasukkan.

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolenieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Berdasarkan hasil output uji normalitas dapat diperoleh nilai p-value statistik uji Jarque-Bera sebesar 0,779259, artinya nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga diputuskan untuk menerima H_0 . Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas eror atau residual terpenuhi. Dari hasil pengujian multikolenieritas diperoleh nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan uji heterokedastisitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai Prob F-hitung sebesar 1,432177 dan nilai Prob Chi-Square sebesar 0,7665, sehingga dapat disimpulkan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0, 05 \%$, maka artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Dari perhitungan uji autokorelasi yang telah dilakukan didapati nilai dw sebesar 1,797166, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dw berada pada antara $dU = 1,7473$ dan $4 - dU = 2,2527$ sehingga diputuskan bahwa model tidak terjadi autokorelasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ekspor karet di indonesia pada tahun 1988 hingga 2015 mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif), sehingga hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan metode perkembangan juga mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel inflasi, kurs tukar, jumlah produksi, dan ekspor tahun sebelumnya berpengaruh

signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia pada tahun 1988 hingga 2015. Secara parsial (sendiri-sendiri) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia. Secara parsial kurs tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet di Indonesia. Secara sendiri-sendiri (parsial) variabel jumlah produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap komoditi karet di Indonesia.

Saran yang pertama bagi pengambil kebijakan, diharapkan pemerintah sebagai pemegang kebijakan tertinggi melalui badan-badannya seperti dinas Perindustrian dan Perdagangan, Direktorat Jendral Perkebunan, serta badan-badan lainnya agar dapat meningkatkan jumlah ekspor komoditi karet sehingga dapat menambah devisa suatu negara, selain itu pemerintah diharapkan dapat mensejahterahkan petani karet dengan cara peminjaman modal serta pelatihan untuk pengembangan mengenai teknologi-teknologi yang digunakan sehingga dapat meningkatkan produktivitas komoditi karet.

Yang kedua bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ekspor karet di Indonesia guna untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai ekspor karet di Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti pendapatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsjar. (2002). *Teori Dan Praktek Ekspor Impor*. Jakarta.
- Dornbusch & fischer. (2001). *No Title*.
- Fakultas, A., Universitas, E., Malang, M., Zuhroh, I., Ekonomi, F., & Muhammadiyah, U. (2008). Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri Federal Reserve (the Fed), Nilai Tukar Rupiah / Us \$ Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008.
- Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi Di Negara Asean-5. *Neo-Bis*, 10(1), 33–48.
- Murni. (2006). *No Title*.
- Nordunus, S. (2004). *No Title*.
- Reed, A. (2008). *No Title*.
- Salvatore. (2008). *No Title*.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2016). Out Look Karet 2016, 9–10.
- Sofyan, A. (2008). *No Title*.
- Sudarti. (1998). *Otonomi Daerah Dan Pola Hubungan Keuangan Pusat-Daerah*.

- Suparsa, I. P. O., Putu, N., & Dewi, M. (2015). BALI Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia
PENDAHULUAN Kegiatan ekspor pada suatu negara dapat memacu pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut , karena ekspor dapat mempermudah negara dalam , 652–667.
- Swaramarinda, D. R., & Indriani, S. (2011). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Econsains*, IX(2), 95–105.